

Etika Subsistensi Petani Rawa Lebak di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Maria Ulfa¹, Dadang Hikmah Purnama², Yunindyawati³
^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: mariaulfa8973@gmail.com

Received: August 2022; Accepted: November 2022 ; Published : November 2022

Abstract

This research aims to illustrate the ethics of subsistence of lebak swamp peasant in Ibul Besar I Village, Pemulutan District, Ogan Ilir Regency. This research method uses descriptive qualitative methods. The data collection was carried out through observation, interviews, documentation, and analytical tools using James Scott's theory of subsistence ethics. The results showed that the economic situation of poor peasant was influenced by the high dependence on uncertain conditions of nature and the high cost of production was also a burden on an economy that ultimately drains peasant's crops. There are two options that peasant commonly do to meet the needs of their families, i.e., become workers by independently taking informal sector jobs, odd jobs, and migrating to other regions. The risk of this option requires peasant to work non-stop at all times. Then, they take the option to ask relatives or neighbors for help when they run out of food and when they are about to start growing rice. The risk is that peasants cannot get the assistance they expect, and borrowing rice from factories allows factories to benefit from peasants' difficult conditions. Thus, it can be concluded that the subsistence ethic of the peasants in Ibul Besar I Village is reflected in their decision-making principle of prioritizing subsistence needs rather than making huge profits from their production.

Keywords: Subsistence Ethic, Peasant, Lebak Swamp

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan etika subsistensi petani rawa lebak di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta alat analisis menggunakan teori etika subsistensi James Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan ekonomi petani yang miskin dipengaruhi oleh tingginya kebergantungan terhadap keadaan alam yang tidak menentu dan mahalannya ongkos produksi turut menjadi beban ekonomi yang pada akhirnya menguras hasil panen petani. Dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga, terdapat dua opsi yang lazim dilakukan petani yaitu secara swadaya mengambil pekerjaan-pekerjaan sektor informal dengan menjadi buruh, kerja serabutan serta merantau ke daerah lain. Risikonya, opsi ini menuntut petani untuk senantiasa bekerja tanpa henti. Kemudian mengambil opsi meminta bantuan kepada sanak saudara atau tetangga saat kehabisan pangan dan saat akan mengawali proses menanam padi. Risikonya Petani tidak dapat memperoleh bantuan sesuai dengan yang mereka harapkan, sedangkan meminjam beras ke pabrik memungkinkan pihak pabrik mengambil keuntungan yang besar dari kondisi sulit petani. Dengan demikian, etika subsistensi petani di Desa Ibul Besar I tercermin dalam prinsip mereka saat mengambil keputusan, yakni lebih

mengutamakan pemenuhan kebutuhan subsisten daripada keuntungan yang besar dari produksinya.

Kata Kunci: Etika Subsistensi, Petani, Rawa Lebak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian, oleh karena itu bidang ini memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan petani. Hingga saat ini pertanian masih menjadi pekerjaan yang diandalkan bagi mayoritas masyarakat pedesaan, mengingat perannya dalam memberikan kesempatan kerja kepada 60% masyarakat baik sebagai buruh tani, pemilik lahan atau berdagang hasil pertanian (Universitas Brawijaya Press, 2014; Wolf, 1985). Salah satu hasil pertanian yang sangat dibutuhkan setiap saat oleh manusia adalah pangan. Di Indonesia pangan diidentikkan dengan beras, hal ini disebabkan oleh beras adalah sumber karbohidrat utama bagi 97% penduduk Indonesia (Hasnelly et al., 2020; Rikumahu et al., 2013; Sari et al., 2020). Ketergantungan masyarakat terhadap komoditas beras menyebabkan tingginya permintaan, kebutuhan ini kian bertambah mengingat pada 2050 diperkirakan jumlah penduduk akan meningkat hingga 350 juta jiwa, hal ini tentu menuntut ketersediaan sumber daya yang cukup dan berkelanjutan guna menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk akibat kekurangan pangan (Arifin B, 2005; Jusriadi et al., 2020; Kakisina, 2020; Lasminingrat & Efriza, 2020; LEMHANNAS RI, 2022; Pusvita et al., 2019; Saporita, 2006). Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia menyebutkan bahwa jaminan ketersediaan pangan dalam negeri merupakan kewajiban bagi pemerintah untuk memenuhinya, oleh karena itu pemerintah terus berupaya memberikan bantuan-bantuan guna meningkatkan hasil panen, baik bantuan dalam bentuk alat-alat mesin pertanian maupun penguatan kapasitas petani. Tidak hanya itu, pemerintah juga melakukan pembangunan pertanian secara besar-besaran, mulai dari pembukaan lahan baru hingga optimasi lahan rawa lebak.

Dengan demikian, idealnya pekerjaan sebagai petani akan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan petani, karena lahan menjadi lebih produktif. Pada kenyataannya keadaan ekonomi petani tidak bergeser jauh, BPS melaporkan bahwa pada periode 2019 dan 2020 Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan, IKK di perkotaan hanya sebesar 1,13 sementara IKK di pedesaan sebesar 2,21 (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingginya IKK di pedesaan menandakan bahwa kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di desa relatif lebih lebar dibandingkan dengan penduduk miskin di kota.

Keadaan miskin juga terjadi di Desa Ibul Besar I, dimana mereka adalah petani subsisten yang penguasaan lahannya rata-rata 1,1 ha dengan tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 5 orang. Mereka bertani di lahan rawa lebak yang merupakan lahan sub optimal, hanya mampu memproduksi

sekali dalam waktu setahun. Terdapat tiga jenis petani subsisten di desa ini, yakni petani penggarap lahan sendiri, petani penyewa, dan petani yang menggarap lahan sendiri serta menambah penghasilan padi dengan menyewa lahan dari orang lain.

Kondisi subsisten yang ditekankan disini bukanlah pada luasan lahan dikuasai, tetapi pada rendahnya produktivitas lahan dan ketergantungan yang tinggi terhadap keadaan iklim. Selain itu, adanya tagihan-tagihan yang tidak bisa ditawar lagi turut menjadi beban tersendiri dalam kehidupan petani, seperti adanya tagihan hutang dan membayar sewa lahan. Belum lagi biaya perawatan yang tidak sedikit, mulai dari persiapan benih, membajak sawah, memupuk dan pencegahan hama dengan racun, dengan demikian kehidupan sebagai petani sangat tidak menjanjikan. Hasilnya pun tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga hingga masa panen berikutnya, dalam satu tahun terakhir hasil lahan mereka rata-rata hanya sebanyak 205 kaleng atau setara dengan 1200 kg dalam bentuk padi. Dengan adanya keadaan ini tentu pertanian tidak dapat diandalkan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, untuk itu petani harus berupaya melakukan strategi yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan terkait risiko yang mungkin akan dihadapi dalam setiap pilihan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami apa saja yang dilakukan petani dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga serta risiko-risiko yang harus dihadapi petani sebagai akibat dari pilihannya.

TINJAUAN LITERATUR

Etika subsistensi merupakan teori yang digunakan oleh James C. Scott untuk menggambarkan keadaan petani prakapitalis, terutama petani di Asia Tenggara. Etika ini muncul sebagai akibat dari kehidupan petani yang begitu dekat dengan garis batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, hal ini menyebabkan rumah tangganya tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ekonomi neoklasik tradisional. Satu hal yang khas ialah mereka berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya, bukan berusaha memperoleh keuntungan besar yang penuh dengan risiko, tindakan inilah yang kemudian dikenal dengan prinsip “dahulukan selamat”.

Prinsip “*safety first*” alias dahulukan selamat inilah yang melatarbelakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial dan moral dalam satu tatanan agraris prakapitalis (Scott, 2019). Dalam tahun-tahun terbaik sekalipun, tanah pertanian yang bergantung pada kondisi alam hampir-hampir tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga petani, walaupun hasilnya cukup, pungutan-pungutan dari pihak luar tetap menjadikannya tidak cukup. Untuk dapat bertahan, langkah pertama yang dilakukan oleh petani adalah dengan mengurangi konsumsi atau mengurangi mutu makanan. Namun bila krisis yang terjadi terus berkelanjutan, maka rumah tangga petani akan melakukan apa

yang dapat disebut sebagai swadaya dengan melakukan diversifikasi pekerjaan baik yang bersifat *off farm* seperti menanam sayuran, memelihara hewan peliharaan, atau menjadi buruh tani di daerah lain. Atau pekerjaan bersifat *non farm*, seperti berdagang kecil-kecilan, bertukang, menjadi kuli, atau melakukan migrasi.

Swadaya mungkin adalah pilihan yang paling aman bagi rumah tangga petani karena tidak bergantung pada orang lain, namun perlu dicatat bahwa semakin dapat diandalkan suatu opsi, maka semakin kecil pula sumber daya yang tersedia. Bila krisis masih tetap melanda, sanak saudara merasa berkewajiban untuk membantu meringankan beban keluarganya, meskipun begitu, mereka tidak bisa membantu lebih banyak dari akumulasi modal yang berhasil dikumpulkannya. Beralih ke resiprositas antar kawan dan ke desa yang mampu menampung sumber daya yang lebih besar dari yang bisa diberikan sanak saudara. Namun, orang tidak bisa mengandalkan opsi ini untuk memperoleh bantuan dalam jumlah dan kepastian yang sama seperti yang mampu disediakan oleh sanak saudara (Scott, 2019).

Ikatan patron klien menjadi salah satu bentuk asuransi sosial dalam kehidupan petani, merupakan tindakan jauh lainnya yang dapat menyelamatkan perekonomian keluarga. Adanya hubungan ini dapat membentuk jarak sosial dan seringkali moral dikalangan petani, lebih istimewa jika sang patron bukan dari penduduk desa, entah mereka sebagai pejabat kecil, pedagang atau pemilik tanah yang tinggal di kota, berdasarkan definisinya patron ini hadir untuk membantu klien-kliennya, karena lemahnya kedudukan klien dalam menghadapi patron, maka seringkali klien berusaha keras memberikan arti dalam hubungan tersebut. Ikatan ini ada segi baiknya tidak hanya karena dapat diandalkan tetapi jumlah sumber dayanya (Scott, 2019).

Unit sosial yang terakhir, negara menempati peran yang sangat ganjil dalam kerangka itu, ia seringkali menonjol karena yang ia ambi dari petani dan bukan yang ia berikan, jarak sosialnya dari kaum tani, terutama pada masa kolonial diukur dengan ukuran tahun cahaya. Meskipun demikian, baik negara yang tradisional melalui lumbung-lumbung tradisionalnya, penggunaan tenaga kerja untuk pekerja-pekerja umum yang dibayar dengan barang, pemberian bantuan kepada korban-korban kelaparan maupun negara modern, melalui progam-program penciptaan lapangan kerja, kesejahteraan dan bantuan, dapat membantu petani mempertahankan kelangsungan hidupnya. akan tetapi, bantuan dari negara sekalipun sampai hampir-hampir tidak dapat diandalkan (Scott, 2019).

Jika boleh memilih, petani mungkin lebih suka memenuhi kebutuhan dengan kekuatan sendiri atau dengan bantuan sanak saudara dan sesama warga desa yang dapat diandalkan, tetapi mungkin dia tidak dapat memilih, bila perlindungan yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya tidak mencukupi (Scott, 2019).

Selanjutnya jelas bahwa begitu seorang petani tidak mampu mengandalkan sumber daya sendiri maka atas dasar timbal balik dia memberikan kepada mereka hak atas tenaga kerja dan sumber dayanya. Kerabat dan kawan yang telah menolongnya dari kesulitan akan mengharapkan perlakuan yang sama bila mereka sendiri dalam kesulitan dan bila dia mampu memberikan pertolongan. Kita dapat mengatakan bahwa, sebetulnya mereka membantunya oleh karena ada suatu konsensus yang tak diucapkan mengenai resiprositas, dan bantuan yang mereka berikan dapat disamakan dengan uang yang disimpan di bank yang dapat digunakan kelak saat mereka sendiri berada dalam kesulitan (Scott, 2019).

Hal yang sama juga terjadi dalam konteks desa, aturan-aturan yang menjamin keamanan subsisten bagi seorang miskin, secara tidak langsung mewajibkannya untuk menyumbangkan tenaga bila pejabat-pejabat atau pemuka desa memerlukannya. Klien yang mengadakan perlindungan seorang patron yang lebih berpengaruh sekaligus juga berkewajiban untuk menjadi anak buahnya yang setia dan selalu siap melakukan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya (Scott, 2019).

Jadi semua lembaga itu mempunyai peran ambivalen dalam kehidupan petani. Lembaga-lembaga itu dapat memberikan asuransi sosial yang vital terhadap kemungkinan kekurangan, tetapi juga menimbulkan tuntutan-tuntutan atas sumber daya petani, tuntutan-tuntutan yang wajib dia penuhi, mungkin dengan paksaan. Ketepatan waktu, besarnya, dan lingkup sumbangan yang diberikan oleh lembaga-lembaga itu serta tuntutan-tuntutan mereka atas sumber daya petani merupakan kunci bagi legitimasi mereka bagi tempat mereka dalam tata nilai petani. selanjutnya bagaimana tuntutan-tuntutan dan sumbangan-sumbangan itu dinilai oleh petani, dapat dipahami paling baik dalam rangka etika subsistensi seperti yang telah dibahas diatas (Scott, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menganalisis etika subsistensi petani. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Menggunakan strategi studi kasus intrinsik yang berusaha untuk memahami secara lebih mendalam dan mencoba untuk menggali esensi dari tindakan ekonomi petani. Fokus penelitian pada etika subsistensi petani. Jenis dan sumber data berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen terkait. Informan dipilih secara *purposive* dengan unit analisis data berupa rumah tangga petani. teknik pemeriksaan dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data (Miles et al., 2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pertanian Rawa Lebak di Desa Ibul Besar I

Pertanian sawah di desa Ibul Besar I pada awalnya dibuka oleh masyarakat Suku Pegagan, mereka berasal dari sekitar pesisir Sungai Kedukan Bujang yang merupakan anak dari Sungai Ogan. Desa ini sendiri pada awalnya merupakan lahan rawa lebak yang sangat luas, sebelum akhirnya dijadikan masyarakat sebagai tempat mengambil kayu dan dijadikan lahan pertanian jauh, lahan-lahan di desa ini mulanya merupakan lahan bebas yang dapat dimiliki oleh siapapun, semakin banyak lahan yang mampu di garap oleh seseorang maka akan semakin besar pula lahan yang dimilikinya dalam istilah lokal disebut dengan “*ngawar*”, tidak mengherankan bila para pendahulu desa ini memiliki lahan yang sangat luas, kemudian lahan tersebut di wariskan kepada anaknya secara turun temurun.

Kegiatan bertani masyarakat terdiri dari masa pra tanam, masa tanam dan perawatan, serta masa panen. Pada masa pra tanam, lahan akan dipersiapkan terlebih dahulu dengan cara membersihkan rumput yang tumbuh selama menanti masa tanam berikutnya, kemudian lahan di bajak dengan menggunakan traktor hingga tanah menjadi gembur. Sembari mempersiapkan lahan, petani juga mulai menyemai bibit padi, tahapan ini terbagi menjadi tiga yaitu, padi di rendam di air selama 5 hari hingga terlihat seperti kecambah, kemudian kecambah tersebut akan ditanam di lahan kering hingga menjadi padi kecil, lalu padi kecil dipindahkan lagi ke lahan yang lebih lembab dan dipisah menjadi beberapa bagian, hal ini bertujuan untuk memperbanyak bibit padi. Setelah cukup umur, padi muda siap untuk ditanam langsung ke lahan, waktu yang paling tepat untuk menanamnya adalah saat keadaan air di lahan mulai surut yakni antara bulan Maret hingga Mei (Hasil observasi Mei 2021).

Selanjutnya masuk ke masa tanam dan proses perawatan, setelah mengalami pemecahan sebanyak dua kali, padi muda siap ditanam ke sawah, ketika usia padi telah berumur 7 hari dan 14 hari padi mulai di beri pupuk, kemudian saat padi telah berumur 1 bulan padi dirawat dari hama dan rumput, setelah itu padi terus dipantau perkembangannya selama 3 hari sekali hingga padi panen. Beberapa petani ada yang menanam lahannya dengan sayur mayur sembari menunggu padi matang, komoditas yang umumnya ditanam di pinggir lahan dapat berupa kacang-kacangan, cabai, labu dll. Saat usia padi telah mencapai 3 bulan, bulir padi mulai terlihat kekuningan dan saat warnanya telah merata di sebagian tempat, maka padi yang telah matang siap di panen.

Keadaan Ekonomi Petani Rawa Lebak

Kegiatan ekonomi petani di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir dilakukan dengan menggarap lahan jenis rawa lebak menggunakan sistem IP (Indeks Pertanaman) 100 atau hanya sekali tanam dalam waktu setahun. Rata-rata rumah tangga memiliki 5 orang anggota dan

memiliki lahan yang cukup luas, memiliki pengalaman bertani rata-rata 25 tahun, namun hasil panen rata-rata hanya bertahan 9 bulan saja.

Standar maksimal bagi setiap petani berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh luasan lahan dan maksimalnya pengelolaan oleh petani itu sendiri, sedangkan standar hasil sedikit dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga dan kemampuan bekerja setiap anggota dalam bidang pertanian. Menurut BPS total konsumsi beras per orang dalam waktu setahun adalah 109 kg, artinya setiap anggota keluarga yang berada dalam usia produktif menghabiskan setidaknya 9 kg beras per bulan, bila kita lihat jumlah anggota keluarga pada setiap rumah tangga dapatlah kita ketahui bahwa hasil panen petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, lihat pada tabel 5.4. Belum lagi tagihan-tagihan dari luar yang memaksa petani harus mengeluarkan hasil panennya untuk membayar tagihan-tagihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, seperti membayar sewa lahan dan hutang beras di pabrik.

Kegiatan pertanian masyarakat di Desa Ibul Besar I tidak hanya di sawah saja, tetapi juga memelihara hewan ternak dan menanam sayur mayur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hewan ternak yang dipelihara berupa unggas dan kambing, unggas dapat dijual setelah berusia 6 bulan sedangkan kambing biasanya dijual dalam momen-momen tertentu seperti hari raya idul adha, aqiqah atau acara pernikahan. Sedangkan sayur mayur dapat dipanen setelah 3 bulan perawatan, umumnya hasil dari tanaman ini hanya digunakan untuk konsumsi keluarga (Observasi Agustus 2021).

Tabel 1. Jumlah Hasil Panen dan Pengeluaran Wajib Petani

No	Inisial Informan	Penghasilan padi/ Panen	Anggota keluarga	Konsumsi beras/bulan	Konsumsi beras/ Tahun	Tagihan Wajib	
						Sewa	Hutang
1	Hjr	1500 kg	6	54 kg	648 kg	√	√
2	Ms	320 kg	5	45 kg	540 kg	-	-
3	Mhd	400 kg	5	45 kg	540 kg	√	-
4	Rw	300 kg	5	45 kg	540 kg	-	√
5	Sy	800 kg	6	54 kg	648 kg	-	-
6	Um	1500 kg	6	54 kg	648 kg	-	√
7	Rd	9000 kg	9	81 kg	972 kg	√	√

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa penghasilan dari lahan milik petani dihitung berdasarkan padi yang diperoleh dari lahannya bukan dalam bentuk beras yang siap konsumsi, artinya jumlah padi tersebut masih bersifat penghasilan kotor dimana saat padi digiling menjadi beras maka jumlahnya pun akan menyusut hingga sepertiganya. Belum lagi tagihan-tagihan dari luar yang tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti sewa lahan dan hutang yang harus segera diselesaikan, maka bila hanya mengandalkan pertanian saja tentu tidak

akan mampu memenuhi kebutuhan pangan petani hingga musim tanam berikutnya.

Opsi-Opsi yang Ditempuh Petani untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Kehidupan petani subsisten senantiasa berada dalam keadaan rawan, hal ini dikarenakan ketergantungannya terhadap keadaan alam masih tinggi, dari sekian banyak pilihan yang ada, mereka akan memilih rutin yang meminimalkan kemungkinan kegagalan, namun karena mereka memiliki margin yang rendah, maka dengan teknik terbaik sekalipun mereka tetap rawan. Bahkan meski telah memilih opsi terbaik mereka tetap harus bertahan dengan hasil panen yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, maka mereka perlu melakukan alternatif lain guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Swadaya

Opsi swadaya dilakukan petani karena hasil dari lahannya sendiri tidak dapat diandalkan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, mereka akan terus memanfaatkan sumber daya yang mereka punya sampai semua kebutuhan dapat terpenuhi. Dengan menempuh opsi ini mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga, kebutuhan sekolah anak-anaknya dan bahkan jika ada lebih dapat ditabung. Namun karena pekerjaan-pekerjaan yang ditempuh berupa pekerjaan-pekerjaan non-formal yang tidak tersedia sepanjang tahun, maka dari sekian banyak kesempatan bekerja, tentu petani akan merasakan suatu masa dimana mendapatkan pekerjaan adalah suatu hal yang sangatlah sulit. Selain itu, pekerjaan-pekerjaan ini menuntut petani untuk bekerja secara ekstra, sebab gaji yang diberikan tergantung pada kekuatan tenaga yang dapat mereka keluarkan, semakin keras dan lama pekerjaannya maka akan semakin besar pula gaji yang dapat diperolehnya. Sayangnya, dalam jumlah paling tinggi sekalipun pekerjaan ini tidak akan pernah dapat memberikan jaminan kemantapan penghasilan atau sulit untuk dikatakan layak.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Scott mengenai opsi swadaya, menurutnya opsi ini merupakan strategi yang paling aman, sebab tidak harus bergantung pada bantuan orang lain, namun justru karena itulah opsi ini hanya mampu menghasilkan sebanyak tangannya sendiri. Opsi swadaya mengharuskan petani untuk senantiasa bekerja secara terus menerus, jika petani berhenti bekerja maka akan banyak kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi. Pekerjaan-pekerjaan yang ditekuni oleh petani merupakan pekerjaan informal yang tidak memberikan penghasilan tetap, artinya petani hanya akan mendapatkan upah saat ia bekerja, jika ia tidak bekerja maka ia tidak akan memperoleh pendapatan, dengan tidak adanya pendapatan maka keadaan ekonomi keluarga akan mengalami ketidakstabilan.

Meminta Bantuan Kepada Sanak Saudara atau Tetangga

Meminta bantuan kepada sanak saudara terdiri dari meminjam uang dan meminjam beras. Meminjam uang kepada sanak saudara merupakan opsi yang lazim dilakukan saat akan memulai masa tanam, dimana petani akan meminjam uang guna membayar kebutuhan mendesak dan menambah modal produksi. Mereka biasanya meminjam uang dari orang-orang terdekat, seperti saudara, teman, orangtua, atau tetangga. Meskipun keluarga tidak mampu menyediakan modal yang banyak, namun meminjam dari keluarga tetap menjadi pilihan yang banyak dipilih petani. Tujuan berhutang ini adalah karena petani menginginkan hasil yang maksimal dari produksinya, mengingat pertanian di lahan rawa lebak hanya mampu berproduksi sekali dalam waktu setahun, sehingga mereka senantiasa berupaya untuk tetap memperoleh hasil yang terbaik, maka tidak masalah berhutang demi mendapatkan hasil yang baik, kita sendiri sebaiknya memiliki kesadaran penuh terhadap hutang, jika berani berhutang harus rela juga membayar saat tiba masanya.

Meminjam beras merupakan salah satu opsi yang dilakukan petani saat kehabisan pangan, mereka berhutang ke pabrik dengan perjanjian bayar saat musim panen telah tiba. Adapun persyaratan meminjam padi di pabrik adalah orang yang bertani atau mereka yang terjamin mampu membayar. Kekurangan pangan menyebabkan petani hanya mementingkan terpenuhinya kebutuhan beras saja, tanpa mempertimbangkan kualitasnya, dan mereka tetap merasa wajar saat mengembalikannya dengan harga dan kualitas yang baik, hal ini memungkinkan pihak pabrik mengambil keuntungan dari kesusahan petani dimana mereka memperoleh beras dengan kualitas bagus, atau mendapat keuntungan besar dari bayaran utang petani yang membayar dengan harga beras bagus.

Risiko-Risiko yang Harus Dihadapi Petani Sebagai Akibat dari Pilihannya

Pada petani di Desa Ibul Besar I, jika hanya mengandalkan pertanian saja tentu tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup, oleh karena itu petani menempuh suatu opsi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari sembari merawat padi atau menunggu masa tanam berikutnya, setiap opsi tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun prinsip dasar pada petani subsisten adalah mencoba untuk meminimalkan risiko. Meskipun begitu, risiko dalam setiap pilihan tetaplah sesuatu yang tidak dapat dihindari, orang yang memberikan bantuan tidak mungkin memberikannya tanpa pengharapan apa-apa, tentulah ada tujuan dan manfaat yang didapatkan dari hal-hal tersebut. Sebaliknya mereka yang merasa mendapat bantuan tentu merasa perlu membalas jasa kepada orang yang telah membantu.

Risiko dari Opsi Swadaya

Sebagaimana yang disampaikan Scott dalam karyanya yang berjudul "Moral Ekonomi petani" menegaskan bahwa petani akan terus bekerja secara tidak terbayangkan demi mencapai batas paling minimal dari subsistensi. Pada

masyarakat petani di Desa Ibul Besar I, mereka melakukan berbagai macam pekerjaan hingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, secara swadaya petani melakukan pekerjaan yang lebih banyak mengandalkan tenaga, seperti berdagang, menjadi buruh pabrik, serabutan, atau malah bermigrasi. Apabila dilihat, pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan jenis pekerjaan berat yang menguras banyak tenaga, selain itu gajinya pun sangat rendah dan berisiko tinggi, tak jarang petani mengalami sakit dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan seperti itu.

Sebenarnya petani menyadari bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya merupakan pekerjaan yang menguras terlalu banyak tenaga, namun karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga lebih kuat, maka mereka tetap melakukannya tanpa kenal lelah dan sulit. Hal ini sejalan dengan Scott, menurutnya karena tingkat kesempatan yang mendekati nol dan keharusan untuk mencapai subsistensi memadai maka petani akan bersedia bekerja untuk upah-upah implisit yang sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko yang dihadapi petani dalam melakukan opsi swadaya adalah tenaganya itu sendiri, dimana tenaga manusia sangat terbatas namun keharusan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mengatasi semuanya, tidak ada kata lelah dan susah, hal ini dapat dilihat dari kata yang sering muncul dalam hasil wawancara tersebut yakni *“dak pacak nak ngateke sare”*.

Risiko dari Meminta Bantuan Sanak Saudara atau Tetangga

Setiap opsi yang dilakukan petani tentu tidak terlepas dari risiko-risiko, tak terkecuali opsi meminta bantuan sanak saudara atau tetangga. Meminjam dalam bentuk uang merupakan upaya yang umumnya dilakukan petani untuk memulai masa tanam padi, dimana mereka memerlukan modal untuk menyiapkan segala keperluannya. Sementara meminjam dalam bentuk beras juga banyak dilakukan petani disaat hasil panen tidak cukup untuk memenuhi pangan keluarga.

Dalam berhutang dengan saudara, petani menghadapi risiko tidak ada jaminan mendapatkan uang sebanyak yang diharapkan, hal ini dikarenakan saudara sedesa juga merupakan orang yang juga menghadapi serba keterbatasan. Hal ini sejalan dengan Scott yang menyatakan bahwa *“sanak saudara biasanya merasa berkewajiban untuk berbuat apa yang dapat diperbuat untuk menolong seorang kerabat dekat yang sedang dalam kesulitan, tetapi mereka tidak dapat menawarkan lebih dari sumber daya yang dapat mereka himpun dikalangan mereka sendiri”*.

Pada kasus berhutang petani di Desa Ibul Besar I, mereka memilih berhutang kepada saudara karena tingkat kemudahannya, dimana saudara tidak akan membungakan hutang dan tidak akan menagih kecuali memang sudah lama tidak membayar. Namun mereka juga mengeluhkan tidak bisa memperoleh sebanyak yang diharapkan karena saudara sendiri terkadang keadaan ekonominya juga sama, sama-sama kekurangan. Dengan demikian,

opsi meminjam uang dengan saudara merupakan opsi yang paling aman, risikonya kita tidak dapat memperoleh pinjaman sebanyak yang diharapkan, karena saudara pun berada dalam keadaan kekurangan.

Opsi lainnya yaitu berhutang beras, opsi ini dilakukan Petani saat kehabisan beras sementara masa panen berikutnya masih lama, dengan bantuan sanak saudara yang mendapat kepercayaan dari pabrik, memungkinkan petani memperoleh pinjaman beras sebanyak yang dibutuhkan, Petani dapat mengganti pinjamannya saat musim panen telah tiba. Opsi ini sangat beresiko bagi petani, mengingat hasil panen dimasa berikutnya masih belum pasti, selain itu pihak pabrik yang memberi pinjaman beras pun turut mengambil keuntungan dari masa sulit petani, beras yang dipinjam dari pabrik merupakan beras simpanan yang rawan sekali terjadi kerusakan, maka dengan meminjamkannya kepada petani berarti mengurangi risiko kerugian, justru malah sebaliknya, beras yang akan dibayarkan Petani ke pabrik merupakan beras hasil panen di lahan sendiri yang masih *fresh* dan bagus, sehingga akan berharga lebih tinggi saat dijual kembali.

Berhutang beras membawa risiko pada petani, yakni risiko mengkonsumsi beras yang kualitasnya dibawah standar sedangkan saat mengembalikannya beras yang diberikan adalah beras yang masih berkualitas baik dan baru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Scott yang menyatakan keharusan memenuhi kebutuhan subsisten telah mengatasi segalanya dalam kehidupan petani, mereka rela membayar lebih demi mendapatkan beras yang merupakan kebutuhan pokoknya, hal ini memungkinkan pihak lain dalam hal ini pabrik memperoleh keuntungan yang besar dari kesusahan petani.

Etika Subsistensi Petani Rawa Lebak di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Penjelasan mengapa petani di Desa Ibul Besar lebih memilih untuk melakukan pekerjaan berat dan pilihan-pilihan yang tidak menguntungkan lainnya, memberikan pemahaman mengenai prinsip hidup petani rawa lebak di Desa Ibul Besar I. Hal ini terlihat pada kalimat yang sering muncul saat mereka diberikan pertanyaan mengapa memilih opsi tersebut? Maka mereka akan menjawab dengan “ikaklah semate-mate arapan tobo” dan “dak pacak nak ngateke sare, sue tobo begune”. Artinya pertanian merupakan satu-satunya harapan bagi setiap keluarga petani, dan tidak boleh ada kata sulit dalam bekerja karena hal ini dapat menghentikan pekerjaan yang berarti tidak ada sumber pendapatan lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pernyataan *ikaklah semate-mate arapan tobo* menunjukkan begitu tingginya ketergantungan petani terhadap lahan pertaniannya sehingga harus diusahakan maksimal, dalam upaya melengkapi kebutuhan keluarga, meskipun petani menyadari adanya kesulitan saat melakukan pekerjaan kasar namun kepentingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mengatasi segalanya, sehingga sesulit apapun pekerjaannya harus tetap dilakukan demi memenuhi

kebutuhan keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan prinsip hidup petani yang berusaha untuk mendahulukan terpenuhinya kebutuhan subsisten keluarga, walaupun terjadi kekurangan beras, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhinya dengan bekerja diluar sektor pertanian atau bahkan berhutang demi memenuhi kebutuhan tersebut.

Etika subsistensi petani menuntun petani untuk mendahulukan keselamatan pangan keluarga. Karenanya petani akan terus berupaya untuk memenuhinya dengan menempuh berbagai jenis pekerjaan informal yang tersedia bahkan menempuh opsi berhutang kepada sanak saudara atau tetangga. Dari segi pengetahuan, petani menyadari bahwa pilihan yang ditempuhnya merupakan pilihan berat yang juga beresiko, namun hanya dengan pilihan-pilihan inilah mereka dapat bertahan.

Sejalan dengan pemikiran Scott, bahwa prinsip dasar petani dalam menghadapi keadaan adalah dengan mendahulukan selamat, hanya saja pada petani di Desa Ibul Besar I dengan cara yang berbeda, bila menurut Scott hal tersebut dapat tercermin dalam soal memilih bibit dan cara-cara bertanam yang tidak diubah demi meminimalisasi kemungkinan gagal. Sedangkan pada petani di Desa Ibul Besar I, etika subsistensinya tercermin dalam prinsip petani saat mengambil keputusan, petani dalam memilih opsi lebih mengutamakan kecepatan terpenuhinya daripada investasi jangka panjang, agar tidak terlalu sering bergantung kepada orang lain, petani akan memperbanyak sumber penghasilan dengan memasuki banyak jenis pekerjaan yang tersedia. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan pangan dan mempersiapkan modal untuk menggarap lahannya, tujuan petani bukanlah untuk memaksimalkan hasil, tetapi untuk menyelamatkan diri dari jerat-jerat hutang. Karena hanya mengandalkan tenaga sendiri, maka daya tahan opsi ini juga tidaklah jauh, beberapa petani ada yang berhasil mengumpulkan modal untuk menggarap lahannya, namun lebih banyak dari mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

KESIMPULAN

Kemiskinan yang melanda petani di Desa Ibul Besar I disebabkan oleh tingginya kebergantungan masyarakat terhadap keadaan alam, hal ini menyebabkan hasil panen bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan hingga masa panen berikutnya. Selain itu, mahalnya ongkos produksi turut menjadi beban petani saat akan memulai produksi padi. Kedua faktor inilah yang kemudian membentuk etika subsistensi dalam kehidupan petani. Adanya ancaman kekurangan kebutuhan pokok inilah yang kemudian memaksa petani harus dengan cermat memilih opsi-opsi yang layak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tentu saja yang paling minim risiko, namun meskipun telah memilih opsi yang sangat minim risiko sekalipun risiko itu tetap saja ada. Terdapat dua opsi yang umum dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu secara swadaya.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan penelitian ini yaitu; Kepada lembaga terkait hendaknya lebih memperkuat peran kelompok tani dalam membangun ekonomi keluarga petani, Kepada petani hendaknya berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok tani, dan Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut terkait pertanian rawa lebak, khususnya di Pemulutan, mengingat saat ini industrialisasi pertanian di daerah ini semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. (2005). *Ekonomi Kelembagaan Pangan*. LP3ES.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>
- Hasnelly, H., Fitriani, E., Ayu, S. P., & Havelly, H. (2020). Pengaruh Drajat Penyosohan terhadap Mutu Fisik dan Nilai Gizi Beberapa Jenis Beras. *AgriTECH*, 40(3), 182–189. <https://doi.org/10.22146/agritech.47487>
- Jusriadi, A., Kamaluddin, L. A., & Aljurida, A. (2020). Manajemen Mitigasi Krisis Pangan di Era Pandemi Covid 19. *JGLP: Journal of Governance and Local Politics*, 2(2), 216–227. <https://doi.org/10.47650/jglp.v2i2.96>
- Kakisina, L. O. (2020). Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya). *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1), 84–99. <http://dx.doi.org/10.30598/agrilan.v8i1.1048>
- Lasminingrat, L., & Efriza, E. (2020). Pembangunan Lumbung Pangan Nasional: Strategi Antisipasi Krisis Pangan Indonesia. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 10(3). <http://dx.doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.1053>
- LEMHANNAS RI. (2022). *Krisis Pangan Semakin Mengkhawatirkan*. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1721-krisis-pangan-semakin-mengkhawatirkan>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pusvita, E., Sriati, S., & Adriani, D. (2019). Analisis Strategi Penguatan Ketahanan Pangan Beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 97–105. <https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.27862>
- Rikumahu, J. V., Adam, F. P., & Turukay, M. (2013). Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras Di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Agriilian*, 1(4), 94–105.
- Saparita, R. (2006). Penduduk dan Kebutuhan Pangan di Indonesia 2005-2050: Suatu Proyeksi. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 7(1), 24–39. <https://doi.org/10.33830/jmst.v7i1.626.2006>

- Sari, A. R., Martono, Y., & Rondonuwu, F. S. (2020). Identifikasi Kualitas Beras Putih (*Oryza sativa* L.) Berdasarkan Kandungan Amilosa dan Amilopektin di Pasar Tradisional dan “Selepan” Kota Salatiga. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(1), 24–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v12i1.599>
- Scott, J. C. (2019). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Universitas Brawijaya Press. (2014). *Petani Tanpa Tapal Batas*. <https://ubpress.ub.ac.id/?p=1218>
- Wolf, E. R. (1985). *PETANI: Suatu Tinjauan Antropologis* (2nd ed.). Rajawali Pers.